

**ANALISIS FRASA PREPOSISI DENGAN MODIFIKATOR *BEI*
SEBAGAI *ERGÄNZUNGEN* DAN *ANGABEN***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman



Oleh:

Aini Nur Azzahra

NIM 1800749

**POGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2022

**ANALISIS FRASA PREPOSISI DENGAN MODIFIKATOR *BEI* SEBAGAI
ERGÄNZUNGEN DAN *ANGABEN***

Oleh

Aini Nur Azzahra

Sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

© Aini Nur Azzahra 2022

Universitas Pendidikan Indonesia

Agustus 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Skripsi ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau, sebagian,
dengan dicetak ulang, difoto kopi atau

AINI NUR AZZAHRA
ANALISIS FRASA PREPOSISI DENGAN MODIFIKATOR *BEI* SEBAGAI
ERGÄNZUNGEN* DAN *ANGABEN

disetujui dan disahkan oleh pembimbing:

Pembimbing 1



Drs. Amir, M.Pd.
NIP 196111101985031005

Pembimbing 2



Dra. Nuki Nurhani, Lic., Phil., M.A.
NIP 196403271989012001

Mengetahui,

Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Jerman,

FPBS UPI,



Putrasulung Baginda, S.Pd., M.Hum.
NIP 19701022003121002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS FRASA PREPOSISI DENGAN MODIFIKATOR *BEI* SEBAGAI *ERGÄNZUNGEN* DAN *ANGABEN*“** dengan seluruh isinya merupakan benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan maupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian didapati adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya tulis saya atau adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini.

Bandung, Agustus 2022

Penulis,

Aini Nur Azzahra

ABSTRAKSI

Azzahra, Aini Nur. 2022. Analisis Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*. Bandung, Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra. Universitas Pendidikan Indonesia.

Frasa merupakan kelompok kata yang terikat secara sintaksis, dimana setiap katanya memiliki inti frasa atau modifikator. Salah satu diantaranya adalah modifikator *bei* sebagai frasa preposisi. Frasa preposisi memiliki beberapa fungsi sebagai *Ergänzungen* ‘pelengkap’ dan *Angaben* ‘keterangan’. Makna dari setiap frasa preposisi akan berbeda jika diartikan per kata. Diperlukan unsur-unsur sintaksis lainnya agar frasa preposisi tersebut memiliki makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal tersebut dijadikan tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapati: 1) Verba yang berkaitan dengan frasa preposisi *bei* yang terdapat dalam sumber data. 2) Frasa preposisi *bei* yang terdapat dalam sumber data. 3) Makna dari frasa preposisi *bei* yang terdapat dalam sumber data. Demi tercapainya tujuan dari penelitian ini, dilakukan analisis pada roman “*Die Muskeltiere Einer für alle – alle für einen*” dan “*Die Muskeltiere und die große Käseverschwörung*” karya Ute Krause. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah 50 verba berkaitan erat dan tidak erat dengan modifikator *bei*. Frasa preposisi sejumlah 77 didapatkan pada sumber data. Sebanyak 32 frasa preposisi berfungsi sebagai *Ergänzung* ‘pelengkap’ yang diklasifikasikan menjadi *Präpositivergänzung*, dan *Situativergänzung*. Sebanyak 45 frasa preposisi berfungsi sebagai *Angaben* ‘keterangan’ yang diklasifikasikan menjadi *Temporalangaben*, *Lokalangaben*, dan *Kausalangaben*. Makna yang didapati atas frasa preposisi pada sumber data diklasifikasikan menjadi 4 makna preposisi *bei*, yang diklasifikasikan berdasarkan kamus daring DUDEN.

Kata Kunci: Frasa Preposisi, Modifikator *bei*, *Ergänzung*, *Angaben*

KURZFASSUNG

Azzahra, Aini Nur. 2022. Analyse von Präpositionalphrasen mit Modifikatoren bei als Ergänzungen und Angaben. Bandung. Die Abschlussarbeit an der Deutschabteilung der pädagogischen Fakultät für Sprachen und Literatur. Universitas Pendidikan Indonesia.

Phrase ist eine syntaktisch zusammengehörige Wortgruppe. Jede Phrase hat eine Wortform als Kern oder Modifikator, und jede Wortform bildet den Kern ihrer eigenen Phrase. Einer von ihnen ist der Modifikator 'bei' als Präpositionalphrase. Präpositionalphrasen haben mehrere Funktionen als Ergänzungen und Angaben. Der Sinn jeder Präpositionalphrase wird ungleichartig sein, wenn sie wortwörtlich interpretiert wird. Es muss ein weiteres syntaktisches Element geben, damit ein Präpositionalphrase nach einem Kontext des Satzes sinnvoll ergibt. Das Ziel dieser Untersuchung ist es, Folgendes herauszufinden: 1) Verben, die mit Präpositionalphrase in der Datenquelle korrelieren. 2) Präpositionalphrasen sind in der Datenquelle enthalten. 3) Die Bedeutung der Präpositionalphrase ist in der Datenquelle enthalten. Um das oben genannte Ziel zu erreichen, wurde eine Analyse des Romans Ute Krause mit dem Titel „Die Muskeltiere Einer für alle – alle für einen“ und „Die Muskeltiere und die große Käseverschwörung“ durchgeführt. Diese Untersuchung verwendet eine deskriptive Analysemethode. Die Untersuchungsergebnisse zeigen, dass 50 Verben eng verwandt und nicht eng verwandt mit dem Modifikator 'bei' sind. In der Datenquelle wurden insgesamt 77 Präpositionalphrasen gefunden. Insgesamt 32 Präpositionalphrasen als Ergänzungen dargestellt wurden, die in Präpositivergänzung und Situativergänzungen zu klassifizieren. Insgesamt hat 45 Präpositionalphrasen als Angaben abgebildet, die in Temporalangaben, Lokalangaben und Kausalangaben eingeteilt wurden. Die Bedeutung der in der Datenquelle gefundenen Präpositionalphrasen, die in 4 Bedeutungen eingeteilt sind. Diese Bedeutung stammt aus dem DUDEN Online-Wörterbuch.

Schlüsselwörter: Präpositionalphrasen, Modifikator bei, Ergänzung, Angaben

ABSTRACT

Azzahra, Aini Nur. 2022. Analysis of prepositional phrases with modifiers *bei* as supplements and indications. Bandung. The thesis at the German department of the pedagogical faculty for languages and literature. Universitas Pendidikan Indonesia.

A phrase is a syntactically related group of words. Each phrase has a word form as its core or modifier, and each word form forms the core of its own phrase. One of them is the modifier 'bei' as a prepositional phrase. Prepositional phrases have several functions as complements and indications. The sense of each prepositional phrase will be dissimilar if interpreted literally. There must be one more syntactic element for a prepositional phrase to make sense after the context of the sentence. The goal of this investigation is to find: 1) Verbs that correlate with prepositional phrases in the data source. 2) Prepositional phrases are included in the data source. 3) The meaning of the prepositional phrase is included in the data source. In order to fulfill the purpose of this investigation, an analysis of the novels by Ute Krause entitled “ Die Muskeltiere Einer für alle – alle für einen“ and “ Die Muskeltiere und die große Käseverschwörung”. This research uses a descriptive analysis method. The analysis results of this study show that 50 verbs are closely related and not closely related to the modifier 'bei'. A total of 77 prepositional phrases were found in the data source. A total of 32 prepositional phrases were presented as complements, which are classified into preposition complements and situational complements. A total of 45 prepositional phrases were mapped as indications, which were divided into temporal indications, local indications and causal indications. The meaning of the prepositional phrases found in the data source is classified into 4 meanings. This meaning comes from the DUDEN online dictionary.

Keywords: Prepositional Phrases, Modifier *bei*, Complement, Indications

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya skripsi yang memiliki judul “**Analisis Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben***” telah terselesaikan dengan tepat waktu.

Dengan terbatasnya pengetahuan ataupun beberapa hambatan dari luar yang dijumpai penulis selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mengetahui bahwa terdapat banyak sekali kekurangan di dalam karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan karya tulis ini.

Penghujung kata, penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat menjadi tambahan ilmu dan sebagai sumber informasi bagi pembaca, pembelajar bahasa Jerman, dan untuk penulis sendiri.

Bandung, Agustus 2022

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *rabbal'amin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat, pertolongan serta kasih sayang-Nya penulis diberikan kelancaran juga kemudahan untuk menyelesaikan karya tulis skripsi ini. Selama proses penyusunan penulis diberikan bantuan, motivasi, bimbingan dan doa terbaik yang tak terhitung dari banyak pihak. Maka dari itu, sudah sewajarnya bagi penulis dengan penuh hormat menyampaikan rasa syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Alm. Nana Suganda terima kasih atas waktu yang singkat yang telah dihabiskan untuk selalu mendidik, menjaga, membimbing, menyayangi serta mendoakan penulis. Ibu Oyat Rohayati terima kasih atas segala dukungan, kerja keras juga doa yang tak pernah putus. Tak lupa terima kasih untuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan kedua kakak yang penulis sayangi Windi dan Sinta.
2. Ketua Departemen Pendidikan Bapak Putrasulung Baginda, S.Pd., M.Hum. dan Bapak Pepen Permana, S.Pd., M.Pd., sebagai Sekretaris Departemen Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI.
3. Bapak Drs. Amir, M.Pd. dan Ibu Dra. Nuki Nurhani, Lic., Phil., M.A., selaku Dosen Pembimbing atas penelitian karya tulis skripsi ini untuk bantuan, bimbingan, nasihat, waktu dan tenaga juga kesabaran selama membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Lucky Herliawan YA., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan kalimat-kalimat yang membangun semangat selama proses kegiatan bimbingan akademik dan kegiatan perkuliahan.
5. Seluruh Ibu dan Bapak dosen Departemen Pendidikan Bahasa Jerman, Alm. Dr. Setiawan M.Pd., Dra. Hafdarani, M.Pd., Ending Khoerudin, S.Pd., M.Hum., Dani Hendra, S.Pd., M.A., Irma Permatyawati, S.Pd., M.Pd dan Nur Muthmainah S.Pd., M.A yang selama kegiatan perkuliahan telah memberikan ilmu yang amat sangat bermanfaat.

6. Ibu Ghina dan Bapak Hendra sebagai bagian administrasi Departemen Pendidikan Bahasa Jerman yang telah membantu berbagai hal administrasi selama kegiatan perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
7. Ibu Dra. Keni Suarnia selaku guru pamong bahasa Jerman SMAN 23 Bandung yang telah sepenuhnya sabar dalam memberikan arahan serta bimbingan saat penulis praktek mengajar.
8. Para sahabat seperjuangan, Aurelia Noer Aryaputri, Alma Milenia, Phelia Erlinda Putri, Shafira Fairuz Hidayat, Siti Hartanti Nurmaharleni yang selalu ada memberikan semangat, menguatkan, serta mendengarkan segala keluhan juga memberikan motivasi, nasihat dan selalu mendoakan demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan satu Dosen Pembimbing yang selalu membantu dan memberi dukungan juga semangat.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2018 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga yang tak ternilai dan selalu mendoakan satu sama lain.
11. Rifqi Fakhri Santoso yang selalu saling menguatkan dan mendoakan juga telah memberikan segala dukungan serta semangat dari awal hingga selesainya skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala doa, kebaikan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT. Aamiin ya rabbal'alam.

Bandung, Agustus 2022

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAKSI	iii
KURZFASSUNG	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Batasan Masalah Penelitian	3
C. Rumusan Masalah Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
F. Struktur Organisasi Skripsi	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Frasa	6
1) Definisi Frasa	6
2) Modifikator Frasa	7
3) Klasifikasi Frasa	10
4) Frasa Preposisi.....	16
B. Frasa Preposisi dengan Modifikator <i>bei</i>	17
1) Frasa Preposisi dengan Modifikator <i>bei</i> sebagai <i>Ergänzung</i>	17
2) Frasa Preposisi dengan Modifikator <i>bei</i> sebagai <i>Angaben</i>	21
C. Verba yang berkaitan dengan <i>Ergänzungen</i>	25
D. Analisis Semantik.....	29
1) Semantik	29
2) Ragam Makna	29
E. Analisis Sintaksis	31

1) Teori Gramatika Dependensi	31
F. Kerangka berpikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Objek Penelitian	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Penelitian	35
E. Teknis Analisis Data.....	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Temuan.....	37
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	56
A. Simpulan.....	56
B. Implikasi	57
C. Rekomendasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
RIWAYAT HIDUP.....	110

DAFTAR TABEL

Klasifikasi Ergänzung Menurut Engel	18
Klasifikasi Ergänzung Menurut DUDEN.....	18
Klasifikasi Angaben Menurut Engel.....	22

DAFTAR DIAGRAM

Pembentukan Modifikator	8
Pembentuk Frasa Preposisi	9
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (14).....	39
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (39).....	40
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (83).....	41
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (20).....	42
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (46).....	43
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (70).....	44
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (35).....	45
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (62).....	46
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (74).....	47
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (11).....	48
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (43).....	49
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (51).....	49
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (37).....	50
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (40).....	51
Analisis Fungsi Kalimat dengan Nomor Kronologis (93).....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Frasa Preposisi dalam Sumber Data.....	59
Lampiran 2 Data Frasa Preposisi sebagai Präpositionalergänzung.....	65
Lampiran 3 Data Frasa Preposisi sebagai Situativergänzung	67
Lampiran 4 Data Frasa Preposisi sebagai Temporalangaben	69
Lampiran 5 Data Frasa Preposisi sebagai Lokalangaben	71
Lampiran 6 Data Frasa Preposisi sebagai Kausalangaben	73
Lampiran 7 Data Verba yang berkaitan dengan Modifikator bei	75
Lampiran 8 Data Verba yang berkaitan erat dengan Modifikator bei.....	78
Lampiran 9 Data Verba yang berkaitan kurang erat dengan Modifikator bei	80
Lampiran 10 Data Verba yang tidak berkaitan erat dengan Modifikator bei	82
Lampiran 11 Data Makna Frasa Preposisi dengan Modifikator bei	87
Lampiran 12 Data Buku sebagai Sumber Data.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi diperlukan keterampilan berbahasa yang baik dan itu tidak akan terlepas dari sistematika kebahasaannya. Banyak sekali kesulitan yang dialami pembelajar bahasa asing terutama pembelajar bahasa Jerman, yaitu kesulitan di bidang tata bahasa. Setiap bahasa memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, begitupun bahasa Jerman.

Salah satu ciri khas dan menjadi pembeda antara bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia adalah mengenai preposisi. Preposisi hampir terdapat di setiap kalimat. Dalam bahasa Jerman ada beberapa verba yang harus diikuti dengan preposisi atau biasa disebut juga *Verben mit Präposition*, sedangkan pada beberapa verba dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan adanya preposisi, seperti contoh kalimat berikut:

(1) *Ich helfe dir beim Aufräumen.*

‘Saya membantumu merapikan’.

Pada kalimat (1) preposisi *bei* diikuti dengan kata *Aufräumen* ‘merapikan’ sebagai objek yang memiliki artikel *das* dengan kasus *Dativ* berubah menjadi *dem*. Preposisi *bei* merupakan satu bagian dari verba *helfen* ‘membantu’. Dapat dilihat dari kalimat (1) bahwa verba *helfen* ‘membantu’ merupakan satu kesatuan dengan preposisi *bei* dan dalam bahasa Indonesia verba membantu merapikan tidak diperlukan lagi adanya preposisi di dalamnya. Preposisi *bei* pada kalimat (1) merupakan pelengkap dari verba berpreposisi (*Präpositivergänzung*). Dari contoh kalimat di atas dapat dikatakan terdapat verba bahasa Jerman yang memerlukan adanya preposisi tertentu, supaya kalimat itu berterima.

Preposisi memiliki karakter yang berhubungan dengan kata-kata dalam sebuah kalimat dan merupakan kata yang tidak bisa berdiri sendiri sehingga harus selalu diikuti dengan *Nomen*, *Pronomen* maupun *Adverb*. Frasa yang diikuti dengan setidaknya satu kata lain dan diiringi dengan preposisi disebut *Präpositionalphrase* (frasa preposisi) atau bisa disebut juga *Präpositionalgruppe*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah:

(2) *Wiesbaden liegt bei Frankfurt.*

‘Wiesbaden terletak di dekat Frankfurt’.

Dari kalimat di atas preposisi *bei* sebagai inti frasa kemudian diikuti dengan kata *Frankfurt* sehingga kelompok kata *bei Frankfurt* merupakan frasa preposisi dari kalimat (2).

Adapun masalah fenomena bahasa yang dialami oleh peneliti, dimana peneliti memiliki kesulitan untuk menentukan preposisi yang tepat dalam suatu kalimat, seperti contoh kalimat berikut:

(3) *Er arbeitet in der Firma.*

‘Dia bekerja di perusahaan itu’.

Frasa preposisi kalimat (3), yaitu *in der Firma* dilihat dari sisi gramatik hal ini sudah tepat, tetapi kalimat ini tidak berterima karena konteks dalam kalimat (3) tidak menyatakan keberadaan dia sedang dimana, melainkan dia bekerja di lembaga mana sehingga kalimat yang lebih tepat sebagai berikut:

(4) *Er arbeitet bei der Firma Siemens.*

‘Dia bekerja di perusahaan Siemens’.

Kalimat (4) menggunakan preposisi *bei* yang berkaitan dengan *die Firma* sebagai *Nomen* dengan kasus *Dativ* berubah menjadi *der*. Kalimat (4) menggunakan preposisi yang tepat dalam menyatakan keterangan tempat (*Situativergänzung*). Dapat dilihat terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam kalimat (3) dan (4) bahwa verba *arbeiten* ‘bekerja’ memiliki keterkaitan dengan preposisi *bei* yang menjadikan kalimat (4) menjadi tepat secara konteks dan gramatik, sedangkan pada kalimat (3) preposisi *in*

tidak memiliki keterkaitan dengan verba *arbeiten*, melainkan hanya menjadi keterangan saja sebagai *Lokalangaben*.

Berdasarkan permasalahan yang tertera di atas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai frasa preposisi *bei* melalui sebuah penelitian dengan judul “Analisis Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*”

B. Batasan Masalah Penelitian

Karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan penulis, maka penelitian ini dibatasi pada analisis data berupa frasa preposisi dengan modifikator *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben* dari berbagai sumber data berbahasa Jerman, yaitu roman yang berjudul *Die Muskeltiere Einer für alle – alle für einen* dan *Die Muskeltiere und die große Käseverschwörung* karya Ute Krause.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Verba apa saja yang berkaitan dengan frasa preposisi *bei* ?
2. Frasa preposisi dengan modifikator *bei* apa saja yang terdapat dalam sumber data?
3. Makna dari frasa preposisi dengan modifikator *bei* yang terdapat dalam sumber data?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Menganalisis verba yang berkaitan dengan frasa preposisi *bei* yang terdapat dalam sumber data.
2. Mendeskripsikan frasa preposisi *bei* yang terdapat dalam sumber data.
3. Menganalisis makna dari frasa preposisi *bei* yang terdapat dalam sumber data.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tata bahasa Jerman terutama pemahaman mengenai frasa preposisi *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*.
2. Bagi pembelajar bahasa Jerman, diharapkan dapat membantu pembelajar dalam proses pembelajaran sebagai rujukan bahan ajar untuk meningkatkan tata bahasa Jerman.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah jumlah kajian sebagai bahan perbandingan penelitian mengenai frasa preposisi sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi yang akan disusun pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Bab 1 (Pendahuluan)

Pada bab ini didalamnya terdapat lima sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab pertama tentang latar belakang yang membahas masalah frasa preposisi *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben* juga membahas mengapa peneliti memilih tema ini untuk dibahas. Pada bab kedua peneliti menguraikan batasan masalah dari penelitian. Kemudian, dalam bab ketiga mengenai rumusan masalah yang dituliskan dalam bentuk kalimat tanya secara rinci dan per poin. Selanjutnya, bab keempat, yaitu peneliti akan menjabarkan tujuan dari penelitian. Lalu, dalam bab kelima menjelaskan mengenai manfaat yang akan didapat dari penelitian. Terakhir pada bab keenam menjabarkan pembentukan struktur dari penelitian skripsi ini dengan jelas dan singkat.

2) Bab 2 (Landasan Teori)

Pembahasan pada bab 2 berisi penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, teori teori atau pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teori tentang frasa preposisi *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*. Lebih lanjut, kerangka berpikir yang disimpulkan dari teori teori dan pendapat para ahli.

3) Bab 3 (Metode Penelitian)

Dalam bab 3 berisi mengenai metode penelitian yang akan digunakan peneliti, objek penelitian yang digunakan peneliti, sumber data yang diambil peneliti, langkah langkah penelitian dan teknik analisis data.

4) Bab 4 (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab 4 berisikan hasil dari temuan penelitian yang dibahas secara detail mengenai pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di dalam bab 1.

5) Bab 5 (Simpulan dan Saran)

Pada bab 5 berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya supaya lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Frasa

1) Definisi Frasa

Frasa menurut pendapat yang dikemukakan Pafel (2011, hlm. 24) mengenai definisi frasa “*Wörter lassen sich zu größeren Einheiten verbinden, zu Wortgruppen – die man auch Phrasen nennt*” kutipan tersebut memiliki makna seperti berikut ‘Kata-kata dapat digabungkan menjadi kesatuan yang lebih besar, yaitu kelompok kata yang disebut frasa’

Senada dengan pendapat Hentschel (2010, hlm. 262) mengenai definisi frasa “*Als Phrase bezeichnet man eine syntaktisch zusammengehörige Wortgruppe (Konstituente), die nach der Wortart ihres zentralen Bestandteils näher bezeichnet wird*”. Kutipan tersebut memiliki arti ‘frasa adalah kelompok kata yang terikat secara sintaksis, yang dijelaskan secara rinci pada setiap kelas kata dari komponen utamanya’.

Hentschel (2010, hlm. 355) memaparkan lebih lanjut mengenai frasa “*Bei den Phrasen, nach denen das Modell benannt ist, handelt es sich um Wortgruppen mit einer gemeinsamen Funktion, die nach ihrem „Kopf“ bezeichnet werden*”. Ungkapan tersebut dapat diartikan seperti berikut ‘Frasa yang diberi nama model adalah kelompok kata yang memiliki fungsi yang sama dan dinamai sesuai dengan "kepala" mereka’.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Eisenberg, *et al.* (2016, hlm. 766) mengenai definisi frasa, “*Phrasen bestehen letztlich aus Wörtern, genauer aus Wortformen*” dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa ‘frasa terdiri dari kata-kata, lebih tepatnya bentuk dari sebuah kata’. Lebih dari itu Eisenberg, *et al.* (2016, hlm. 766) menambahkan bahwa, “*Jede Phrase hat genau eine Wortform als Kern, und jede Wortform bildet den Kerneiner eigenen Phrase*”. Ungkapan tersebut memiliki makna

dalam bahasa Indonesia, yakni ‘Setiap frasa memiliki satu bentuk kata sebagai inti (kepala), dan setiap bentuk kata membentuk inti dari frasanya sendiri’.

Ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Schäfer (2016, hlm. 363) bahwa “ *Eine Phrase hat typischerweise einen Kopf, der ihre wesentlichen Merkmale bestimmt: die Kopfmerkmale. Innerhalb einer Phrase sind alle Konstituenten direkt oder indirekt vom Kopf abhängig (dependent)* “. kutipan berikut dalam bahasa Indonesia memiliki makna bahwa ‘Sebuah frasa biasanya memiliki inti yang menentukan karakteristik sebenarnya: karakteristik inti. Dalam sebuah frasa, semua konstituen secara langsung atau tidak langsung bergantung pada intinya’.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa frasa adalah kelompok kata yang terikat secara sintaksis, dimana setiap katanya memiliki satu bentuk kata sebagai modifikator atau inti yang akan menjadi penentu jenis frasa.

2) Modifikator Frasa

Panhuis (2015) memaparkan pendapatnya tentang arti dari modifikator bahwa, modifikator merupakan bagian sintaksis yang dimana bagian lainnya itu pasti bergantung dengan modifikator, misalnya kata sifat, kata benda, kata keterangan, dan kata kerja. Menurut Dürscheid (2012, hlm. 234) “*sprachliches Element, das zur semantischen Differenzierung dient und seinem Bezugswort vorangestellt ist*“. Artinya ‘Modifikator merupakan unsur kebahasaan yang berfungsi sebagai pembeda semantik dan diletakkan di depan kata acuannya’.

Sama dengan apa yang dikemukakan Pafel (2011, hlm. 204) bahwa “*Viele Wortgruppen ähneln sich darin, dass sie einen Bestandteil aufweisen, der den Kern der Wortgruppe darstellt, um den sich die anderen Bestandteile herum anlagern (statt Kern sagt man auch Kopf, Nukleus oder Zentrum)*“ yang maknanya ‘Banyak kelompok kata yang serupa karena mereka memiliki satu bagian yang merupakan inti dari kelompok kata di mana bagian lainnya berkumpul. (Kern ‘inti’ yang bisa disebut juga Kopf ‘kepala’, Nukleus ‘inti’, atau Zentrum ‘pusat’)’.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hentschel (2016, hlm. 361) yang memaparkan bahwa “*Innerhalb der Phrase sind alle anderen Wörter und Phrasen zum Kopf dependent*“. Kutipan tersebut memiliki arti ‘Di dalam frasa, semua kata dan frasa lain bergantung pada kepala’. Selain itu Hentschel (2010, hlm. 201) juga menjelaskan “*Der Nukleus ist der Kern oder Gipfel einer Silbe*“ yang artinya ‘Nukleus adalah inti atau puncak suku kata’. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa modifikator atau inti dari frasa dapat disebut juga *Kopf*, *Kern* atau *Nukleus*.

Eisenberg, *et al.* (2016) memaparkan grafik pohon tentang pembentukan modifikator dalam sebuah kalimat:

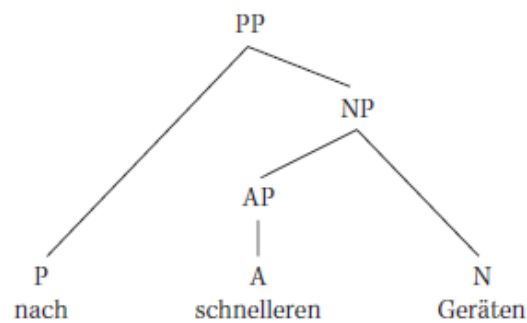


Diagram 2.1 Pembentukan Modifikator

Ket:

PP = *Präpositionalphrase* ‘frasa preposisi’

P = *Präposition* ‘preposisi’

NP = *Nominalphrase* ‘frasa nomina’

AP = *Adjektivphrase* ‘frasa adjektiva’

A = *Adjektiv* ‘adjektiva’

N = *Nomen* ‘nomina’

Pada gambar 2.1 dilihat secara keseluruhan kalimat diatas *nach schnelleren Geräten* ‘perangkat lebih cepat’ merupakan frasa preposisi yang memiliki modifikator preposisi ‘*nach*’, setelahnya terdapat frasa nomina dengan modifikator nomina ‘*Geräten*’ dan frasa adjektiva, yaitu ‘*schnelleren*’ sebagai inti dari frasa tersebut.

Lebih jelasnya lagi jika dikaitkan dengan penelitian ini menggunakan frasa preposisi, yaitu sebagai berikut:

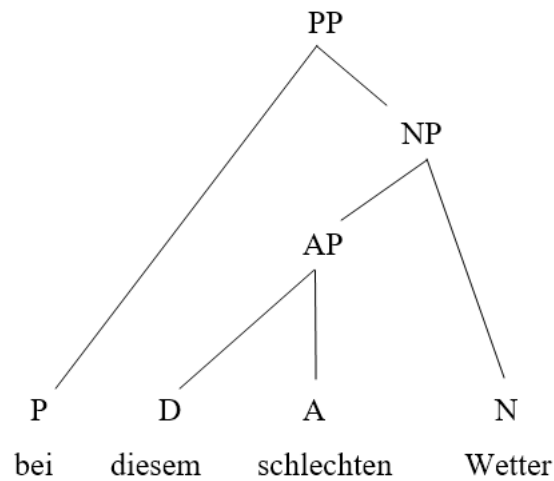


Diagram 2.2 Pembentuk Frasa Preposisi

Ket:

PP = *Präpositionalphrase* ‘frasa preposisi’

P = *Präposition* ‘preposisi’

NP = *Nominalphrase* ‘frasa nomina’

AP = *Adjektivphrase* ‘frasa adjektiva’

A = *Adjektiv* ‘adjektiva’

N = *Nomen* ‘nomina’

D = *Determinant* ‘kata sandang’

Sama seperti pada gambar 2.1 dalam kalimat yang ada pada gambar 2.2 terdapat frasa preposisi, frasa nomina dan frasa adjektiva. Gambar 2.2 menunjukkan bahwa frasa preposisi *bei dem schlechten Wetter* ‘di cuaca yang buruk’ mempunyai modifikator preposisi *bei* sebagai inti dari frasa tersebut.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modifikator merupakan bagian inti dari sebuah kelompok kata dan juga menjadi unsur kebahasaan yang berfungsi sebagai pembeda dalam sebuah kata, frasa, juga

kalimat. Modifikator yang dimaksud itu dapat berupa kata sifat, kata benda, kata keterangan, dan kata kerja.

3) Klasifikasi Frasa

Frasa merupakan kelompok kata dan memiliki keterkaitan secara sintaksis antara satu kata dengan kata lainnya yang menjadi inti dari sebuah frasa dan menjadi penentu dari jenis frasa itu sendiri. Frasa diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas. Para ahli mempunyai pendapatnya masing masing mengenai pengklasifikasian frasa ini. Adapun penjelasan mengenai jenis jenis frasa menurut para ahli sebagai berikut:

a. *Nominalphrasen* (NP) ‘frasa nomina’

Frasa nomina memiliki modifikator berupa nomina. Pittner (2016, hlm. 90) mengemukakan pendapatnya mengenai frasa nomina bahwa “*enthält mindestens ein deklinierbares Wort (in der Regel ein Substantiv oder Pronomen) als Kopf*“. Yang artinya “Frasa nomina setidaknya mengandung satu kata yang dapat diturunkan sebagai kepala atau inti, yaitu substantif atau pronomina“. Sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Schäfer (2016, hlm. 361) bahwa “*Phrasen mit einem Substantiv oder Pronomen als Kopf*“ dapat diartikan ‘Frasa nomina merupakan frasa dengan substantif atau pronomina sebagai intinya’.

Diperkuat dengan pendapat Hentschel (2010, hlm. 198) bahwa “*Eine Nominalphrase ist demzufolge eine Phrase, die durch ein Nomen (Substantiv) als bestimmendes Element charakterisiert wird*“. Yang artinya ‘frasa nomina adalah frasa yang dicirikan oleh kata benda sebagai elemen penentu’. Berikut contoh kalimat dari frasa nomina:

(1) **Dieser** schmeckt besonders lecker.

‘Rasanya sangat enak’.

(2) Man hat **Zahnbürsten** des Königs gefunden.

‘Seseorang telah menemukan sikat gigi raja’.

Dalam kalimat (1) kata *dieser* merupakan pronomina yang menjadi inti dan membentuk frasa nomina. Kalimat (2) merupakan contoh frasa nomina dengan substantif sebagai inti frasa dan disertai kasus genitif.

Menurut Drügh *et al.* (2012, hlm 65) frasa nomina tidak hanya terbentuk oleh nomina saja, tetapi “*Aber auch Pronomen, z. B. Personalpronomen, Relativpronomen usw. können Nominalphrasen bilden*“ kutipan tersebut dapat diartikan bahwa ‘Pronomen ‘kata ganti’ seperti *Personalpronomen* ‘kata ganti orang’, *Relativpronomen* ‘kata ganti relatif’, dll dapat membentuk sebuah frasa nomina juga’. Lebih dari itu Drügh *et al.* (2012) Menambahkan bahwa frasa nomina muncul dengan berbagai kasus yang berbeda seperti: *Nominativ*, *Genitiv*, *Dativ*, dan *Akkusativ*.

Contoh kalimat:

(3) ***Papa mag seinen bunten Papagei.***

‘Ayah menyukai burung beonya yang berwarna warni’.

Dapat dilihat pada kalimat (3) bahwa *Papa* ‘ayah’ merupakan pronomina dengan kasus *Nominativ* dan *seinen bunten Papagei* ‘burung beo yang berwarna warni’ merupakan substantif dengan kasus *Akkusativ*.

b. *Adjektivphrasen* (AP) ‘frasa adjektiva’

Adjektiva menjadi kepala atau inti dari *Adjektivphrase*, seperti pendapat dari Reichel (2010, hlm. 13) “*Unter einer Adjektivphrase versteht man eine Wortgruppe, in deren Kern (als ihr sog. Kopf) ein Adjektiv steht*“. Uraian tersebut memiliki arti ‘Frasa adjektiva adalah sekelompok kata dengan adjektiva sebagai intinya’.

Sama seperti pendapat Pittner (2016, hlm. 91) bahwa “*Sie enthält ein Adjektiv als Kopf*“ artinya ‘frasa adjektiva berisi adjektiva sebagai kepala’. Schäfer (2016) memaparkan lebih lanjut mengenai frasa adjektiva bahwa frasa adjektiva tidak hanya terdiri dari adjektiva saja, tetapi terdapat *Gradierungselement* ‘elemen penilaian’ yang berupa *Partikeln* atau *Adverbien* seperti *Adverbphrase* ‘frasa adverbial’. Elemen penilaian seringkali hanya berupa partikel atau kata keterangan.

Drügh *et al.* (2012, hlm. 65) “*Der Kopf kann mit verschiedenen Phrasen erweitert werden*“. Maknanya ‘inti frasa dapat diperluas dengan frasa yang berbeda’, seperti contoh kalimat berikut:

(4) *Papas Papagei ist sehr schlau.*

‘Burung beo ayah sangat pintar’.

Pada kalimat (4) frasa adjektiva yaitu *schlau* ‘pintar’ merupakan unsur pembentuk. Kalimat (4) diperluas dengan frasa adverbial, karena dalam kalimat tersebut mengandung *Gradierungselement* yaitu *sehr* ‘sangat’ sebagai adverb.

c. *Adverbphrasen (AdvP) ‘frasa adverbial’*

Frasa adverbial sudah pasti memiliki inti frasa berupa adverbial, seperti pendapat dari Pittner (2016, hlm. 93) bahwa “*Adverbien können auch durch Präpositionalphrasen oder andere Adverbien modifiziert werden*“. Artinya ‘Frasa adverbial mengandung adverbial sebagai kepala, frasa adverbial dapat dimodifikasi dengan frasa preposisi atau adverb lainnya’, seperti penjelasan dari contoh kalimat yang dikemukakan oleh Drügh *et al.* (2012, hlm. 65):

(5) *Papas Papagei krächzt sehr oft.*

‘Burung beo papa sering sekali berkicau’.

Kalimat (5) merupakan contoh frasa adverbial dimana kata *oft* ‘sering’ menjadi unsur pembentuk dari frasa adverbial yang dimodifikasi dengan kata *sehr* ‘sekali’ sebagai adverb.

Selain itu Schäfer (2016, hlm. 388) berpendapat bahwa “*Adverbphrasen sind ähnlich wie Präpositionalphrasen strukturiert, nur dass Präpositionen immer eine obligatorische einstellige Valenz, Adverbien aber niemals eine Valenz haben*“. Maknanya ‘Frasa adverbial memiliki struktur yang mirip dengan frasa preposisi, preposisi selalu memiliki satu valensi terikat, tetapi adverb tidak pernah memiliki valensi’, seperti contoh kalimat di bawah:

(6) *Ischariot schwimmt weit draußen.*

‘Ischariot berenang jauh’.

Bisa dilihat pada kalimat (6) bahwa kata *draußen* sebagai pembentuk dan tidak mengikat kata lain, seperti yang dipaparkan oleh Schäfer (2016) bahwa adverb tidak pernah memiliki valensi.

d. *Präpositionalphrasen* (PP) ‘frasa preposisi’

Drügh *et al.* (2012, hlm. 65) berpendapat bahwa “*Man nimmt an, dass die Präposition der Kopf ist, weil sie die grammatischen und semantischen Eigenschaften der ganzen Phrase wesentlich bestimmt*” maknanya ‘Preposisi diasumsikan sebagai inti karena pada dasarnya menentukan sifat gramatikal dan semantik dari seluruh frasa’. Drügh *et al.* (2012, hlm. 65) berpendapat lebih dari itu “*Durch die vorangehende Präposition kann eine Präpositionalphrase beispielsweise im Unterschied zu Nominalphrasen nicht als Subjekt verwendet werden. Semantisch gesehen, bezeichnet eine Präpositionalphrase auch keinen Gegenstand*”. Dalam bahasa Indonesia kutipan tersebut memiliki arti bahwa ‘frasa preposisi tidak dapat digunakan sebagai subjek seperti frasa nomina. Secara semantik, frasa preposisi tidak hanya menunjuk suatu objek’, seperti contoh kalimat di bawah:

(7) *Papa schüttet etwas Vogelfutter in den Käfig.*

‘Ayah menuangkan makanan burung ke dalam sangkar’.

Kalimat di atas terlihat bahwa preposisi *in* merupakan unsur pembentuk untuk frasa preposisi. Pada kalimat (7) *in den Käfig* ‘ke dalam kandang’ preposisi *in* menunjuk pada keterangan tempat.

Hentschel (2010, hlm. 256) “*Eine Präpositionalphrase ist demzufolge eine Phrase, die durch eine Präposition als bestimmendes Element charakterisiert wird*”. Artinya ‘Frasa preposisi adalah frasa yang dicirikan oleh preposisi sebagai unsur penentunya’. Lebih dari itu Hentschel (2010, hlm. 16) juga menambahkan “*Präpositionalphrasen können durch Adjektive erweitert sein*” arti dalam bahasa Indonesia ‘Frasa preposisi dapat diperluas dengan adjektiva’.

(8) *An einem sonnigen Tag.*

‘di siang hari yang cerah’.

Pada kalimat (8) preposisi *an* sebagai pembentuk frasa preposisi diperluas dengan adjektiva *sonnig*.

Pittner (2016, hlm. 91) “*Präpositionalphrasen enthalten eine Präposition als Kopf und in der Regel eine Nominalphrase als Ergänzung*“. Uraian tersebut memiliki arti ‘Frasa preposisi mengandung preposisi sebagai kepala dan biasanya frasa nomina sebagai pelengkap’. Dapat dilihat pada contoh kalimat yang dipaparkan oleh Schäfer (2016, hlm. 385) seperti berikut:

(9) *Der Apfel liegt **auf** dem Tisch.*

‘Apel itu ada di atas meja’.

Pada kalimat (9) preposisi *auf* sebagai inti dari frasa preposisi dan dilengkapi dengan nomina *der Tisch*.

e. **Verbalphrase ‘frasa verba’**

Hentschel (2010, hlm. 385) mengemukakan bahwa “*Phrasen werden nach der Wortart ihres zentralen Bestandteils näher bezeichnet und eine Verbalphrase ist demzufolge eine Phrase, die durch ein Verb als bestimmendes Element charakterisiert wird*“. Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai berikut ‘Frasa diklasifikasikan sesuai dengan bagian inti dari sebuah kelas kata, oleh karena itu frasa verba adalah frasa yang dicirikan oleh verba sebagai elemen penentu’.

(10) *Sie **benutzt** einen Staubsauger.*

‘Dia menggunakan penyedot debu’.

Kalimat (10) memiliki verba *benutzt* ‘menggunakan’ sebagai inti dari frasa verba.

Pittner (2016, hlm. 92) “*Vollverben spielen eine zentrale Rolle in der Phrase, da sie bestimmte Leerstellen haben, die durch bestimmte Ergänzungen gefüllt werden*”. Artinya ‘Verba utama berperan sebagai inti dalam frasa karena memiliki ruang khusus yang diisi dengan pelengkap’. Lebih dari itu Pittner (2016, hlm. 92) mengemukakan bahwa “*Diese Ergänzungen müssen eine bestimmte Form aufweisen, man nennt sie daher auch Akkusativ-, Dativ-, Genitiv-, Präpositionalergänzung oder -objekt*”. “diartikan dalam bahasa Indonesia ‘Pelengkap ini harus memiliki bentuk tertentu, yang

disebut juga sebagai *Akkusativ-, Dativ-, Genitiv-, Präpositionalergänzung* atau -*objekt*.’

Schäfer (2016, hlm. 394) “*Verbkomplex erzeugt aus mehreren Veben wieder ein Verben. Dies trägt den Fällen Rechnung, in denen mehr als zwei Verben miteinander zu einem Verbkomplex kombiniert werden*”. Kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia bahwa ‘Kata kerja kompleks menciptakan sebuah kata kerja dari beberapa kata kerja. Ini memperhitungkan kasus di mana kata kerja kompleks dibentuk dari gabungan dua kata kerja atau lebih’. Berikut contoh kalimat dari frasa dengan kata kerja kompleks:

(11) *dass der Junge ein Eis **essen wird**.*

‘bahwa anak laki-laki itu akan makan es krim’.

pada kalimat (11) terlihat bahwa terdapat dua verba dalam satu kalimat dimana verba *wird* mengikat verba *essen* dan menjadi frasa verba kompleks.

f. *Komplementiererphrase* ‘frasa komplementer’

Beberapa pakar tidak mengulas tentang frasa komplementer. Hanya beberapa pakar seperti Schäfer (2016, hlm. 390) yang mengemukakan pendapatnya bahwa “*Komplementierer bilden mit einer Verbphrase eine Komplementiererphrase, wobei in der Verbphrase das finite Verb ganz rechts steht*”. Artinya ‘Komplementer membentuk frasa komplementer dengan frasa verba, dimana verba terletak di susunan kalimat paling kanan dalam frasa verba’. Schäfer juga memaparkan lebih lanjut bahwa “*Jeder Komplementierer verlangt als Valenzanforderung immer eine Verbphrase*”. Kutipan tersebut dapat diartikan sebagai berikut ‘Setiap pelengkap selalu membutuhkan frasa verba sebagai persyaratan valensi’. berikut contoh kalimat frasa komplementer:

(12) *Der Arzt möchte, **dass** der Patient geht.*

‘Dokter itu ingin pasien itu untuk pergi’.

Pada kalimat di atas terdapat kata *dass* sebagai komplementer dan dilengkapi dengan frasa verba dengan posisi verba terletak di akhir kalimat (*Nebensatz*).

4) Frasa Preposisi

Frasa preposisi memiliki unsur terikat yang kehadirannya sangat dibutuhkan dalam sebuah kalimat agar kalimat itu menjadi bermakna, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Schäfer (2016, hlm. 387) bahwa “*Präpositionen haben immer eine einstellige Valenz und regieren den Kasus einer obligatorischen Nominalphrase.*“ Dimaknai dalam bahasa Indonesia bahwa ‘Preposisi selalu memiliki satu unsur valensi dan mengatur kasus frasa nomina yang mengikat’. Sama seperti pendapat Panhuis (2015, hlm. 293) bahwa “*Phrase, in der eine Präposition ein Nomen oder eine Nominalphrase regiert.*“ Kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia, yakni ‘Frasa merupakan preposisi yang mengatur nomina atau frasa nomina’.

Ditambahkan oleh Ranki (2016, hlm. 416) bahwa “*German use prepositional phrases in conjunction with certain verbs to create specific meanings*”. Arti dalam bahasa Indonesia seperti berikut ‘bahasa Jerman menggunakan frasa preposisi dalam hubungannya dengan kata kerja tertentu untuk menciptakan makna tertentu’.

Eisenberg, et al. (2016, hlm. 836) “*Präpositionen können aber auch Adjektiv- und Adverbphrasen als Ergänzungen haben, und schließlich gibt es sogar Verschachtelungen von Präpositionalphrasen*“. Maksud dari pendapat tersebut adalah ‘Preposisi juga dapat memiliki frasa adjektiva dan adverbial sebagai pelengkap, itu disebut juga frasa preposisi bersarang atau disebut juga frasa kompleks’. Contoh kalimat dari frasa preposisi yang dikemukakan oleh Engel (2009) seperti berikut:

(13) *Jemand wird die Prüfung **bei** Alfred ablegen.*

‘Seseorang akan mengikuti ujian pada Alfred’.

Pada kalimat (13) preposisi *bei* sebagai inti frasa preposisi yang melengkapi frasa nomina *die Prüfung*.

Dapat disimpulkan bahwa frasa preposisi merupakan frasa yang memiliki satu unsur valensi terikat untuk menciptakan suatu makna dalam sebuah susunan kalimat yang di dalamnya dapat terdiri dari beberapa frasa seperti frasa nomina, frasa adjektiva dan adverb yang melengkapi frasa preposisi sehingga menjadi frasa preposisi bersarang atau disebut juga frasa kompleks.

B. Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei*

Frasa preposisi merupakan suatu frasa dimana preposisi menjadi inti dari frasa tersebut. Sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Imo (2016, hlm. 132) “*Dass Präpositionen Phrasen bilden und die jeweilige Präposition dann der Kopf der Phrase ist*“. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa, ‘Preposisi itu membentuk frasa dan kemudian preposisi yang bersangkutan akan menjadi kepala atau inti dari frasa itu sendiri’. Semua preposisi yang ada dalam bahasa Jerman tidak hanya preposisi *bei*, jika preposisi itu ada dalam sebuah kelompok kata maka preposisi tersebut dapat dikatakan sebagai inti atau modifikator dari sebuah frasa preposisi.

1) Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Ergänzung*

Ergänzung merupakan unsur kalimat yang memiliki banyak fungsi pada suatu kalimat dan memiliki keterkaitan dengan kata kerja seperti pendapat dari Hentschel (2010, hlm. 78) “*Unter einer Ergänzung versteht man ein vom Verb gefördertes Element des Satzes*“. Arti dalam bahasa Indonesia adalah ‘Pelengkap merupakan unsur kalimat yang didukung oleh kata kerja’. Diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Imo (2016, hlm. 63) bahwa “*Die sprachlichen Einheiten, die von einem Verb gefordert werden, nennt man Ergänzungen*“. Maksudnya ‘Satuan linguistik yang dibutuhkan oleh kata kerja yang disebut pelengkap’

Eisenberg, et al. (2016, hlm. 776) “*Eine Ergänzung ist eine Phrase, die im Valenzrahmen eines Wortes (zum Beispiel eines Verbs) vor angelegt ist*“. Maksud dalam bahasa Indonesia, yakni ‘Pelengkap adalah frasa yang ditempatkan di depan kata misalnya, kata kerja dalam bingkai valensi’.

Engel (2009, hlm. 707) memaparkan bahwa *Ergänzung* ‘pelengkap’ terbagi menjadi sebelas, yaitu 1) *Nominativergänzung*, 2) *Akkusativergänzung*, 3) *Genitivergänzung*, 4) *Dativergänzung*, 5) *Präpositivergänzung*, 6) *Situativergänzung*, 7) *Direktivergänzung*, 8) *Expansivergänzung*, 9) *Nominalergänzung*, 10) *Adjektivalergänzung*, 11) *Verbativergänzung*.

Duden (2012, hlm. 186) menjelaskan bahwa *Ergänzung* terbagi menjadi lima, yaitu 1) *Dativergänzung*, 2) *Genitivergänzung*, 3) *Präpositionalergänzung*, 4) *Adverbiale Ergänzung*, 5) *Prädikativergänzung*.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah dikemukakan kedua peneliti tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan dari klasifikasi *Ergänzung* tersebut sehingga penulis membuat tabel perbandingan seperti berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi *Ergänzung* Menurut Engel (2009, hlm. 707)

<i>Ergänzung</i> menurut Engel	<i>Beispielsätze</i>
<i>Nominativergänzung</i>	Diese Frau ist gefährlich.
<i>Akkusativergänzung</i>	Sie fragte ihren Vater .
<i>Genitivergänzung</i>	Dieses heißen Tages entsann er sich noch gut.
<i>Dativergänzung</i>	Zeig ihm mal den Bauplan.
<i>Präpositivergänzung</i>	Wir verlassen uns darauf .
<i>Situativergänzung</i>	Der Verwalter wohnt in der Unterstadt .
<i>Direktivergänzung</i>	Der Zug fährt nach Berlin .
<i>Expansivergänzung</i>	Sie hat um zwei Pfund zugenommen.
<i>Nominalergänzung</i>	Mein Bruder ist Beamter .
<i>Adjektivergänzung</i>	Ihre Mutter wurde krank .
<i>Verbativergänzung</i>	Es heißt, er wolle zurücktreten .

Tabel 2.2 Klasifikasi *Ergänzung* Menurut DUDEN (2012, hlm. 186)

<i>Ergänzung</i> menurut Duden	<i>Beispielsätze</i>
<i>Dativergänzung</i>	Sie hilft ihrem Freund.
<i>Genitivergänzung</i>	Er enthielt sich eines Urteils .
<i>Präpositionalergänzung</i>	Die Spieler wartet auf den Anpfiff .
<i>Adverbiale Ergänzung</i>	
<i>Raumergänzung</i>	Sein Onkel kommt aus Bremen .

<i>Zeitergänzung</i>	<i>Die Sitzung dauerte drei Stunden.</i>
<i>Prädikativergänzung</i>	<i>Sie war schon immer sehr tüchtig.</i>

Pada tabel 2.1 klasifikasi yang dipaparkan Engel terlihat bahwa *Ergänzung* yang menggunakan objek preposisi diantaranya, yaitu *Präpositivergänzung*, *Situativergänzung*, *Direktivergänzung* dan pada tabel 2.2 pemaparan klasifikasi dari Duden, yaitu *Präpositionalergänzung* dan *Adverbiale Ergänzung* di bagian *Raumergänzung* menjadi jenis *Ergänzungen* yang menggunakan objek preposisi. Selain itu, dilihat dari pendapat kedua pakar ini bahwa Duden membagi *Adverbiale Ergänzung* menjadi dua bagian, yaitu *Raumergänzung* dan *Zeitergänzung* yang sama seperti *Direktivergänzung* dan *Situativergänzung*, hanya saja Engel menjadikan itu memiliki bagiannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas dan dikaitkan dengan judul penelitian ini. Peneliti fokus membahas atas *Ergänzung* yang memiliki fungsi sebagai *Präpositivergänzung*, dan *Situativergänzung* dengan modifikator *bei*. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai *Präpositivergänzung*, dan *Situativergänzung*.

a. Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Präpositivergänzung*

Engel (2009, hlm. 193) berpendapat mengenai pelengkap preposisi bahwa “*Die Präpositivergänzung kommt bei ziemlich vielen Verben vor*“. Artinya ‘Pelengkap prepositif muncul dengan beberapa kata kerja’. Ada juga pendapat Duden (2012, hlm. 186) yang menyebut pelengkap prepositif dengan istilah *Präpositionalergänzung* “*Die Präpositionalergänzung hat ... eine feste, nicht austauschbare Präposition. Sie kommt in Form einer Präpositionalgruppe oder eines Präpositionaladverbs vor*”. dapat diartikan dalam bahasa Indonesia, seperti berikut ‘pelengkap preposisi memiliki preposisi tetap dan tidak dapat ditukar. Itu terdapat dalam bentuk frasa preposisi atau kata keterangan preposisional’.

Pelengkap preposisi tidak berdiri sendiri biasanya dilengkapi dengan kata ganti atau partikel, seperti pendapat dari Engel (1988, hlm. 182) “*.. , zusätzlich entweder aus einem Pronomen in spezifischen Kasus (bei Personen, sonstigen Lebewesen und*

bestimmten Gegenständen) oder der Partikel da(r) (bei den meisten „Sachen“). Maknanya ‘ditambah kata ganti dalam kasus tertentu seperti kata ganti orang, makhluk hidup lain, dan objek tertentu atau partikel da(r) (sebagian besarnya untuk "benda")’, seperti contoh kalimat di bawah:

(14) *Wir haben **auf** die Gäste gewartet.*

‘Kami telah menunggu para tamu’.

Pada kalimat (14) preposisi *auf* berkaitan dengan verba *warten* ‘menunggu’ dengan kasus *Akkusativ*.

(15) *Wir haben **darauf** gewartet.*

‘Kami telah menggunakannya’.

Dapat dilihat pada kalimat (15) preposisi *auf* ditambahkan dengan partikel da(r) menjadi *darauf* dengan posisi menggantikan kata ganti orang *die Gäste*.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa *Präpositivergänzung* merupakan pelengkap yang berkaitan dengan verba dan memerlukan preposisi yang tetap dan tidak dapat digantikan dengan preposisi lainnya.

b. Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Situativergänzung*

Engel (1988, hlm. 183) “*Sie taucht gelegentlich in Grammatiken als adverbiale Ergänzung, Adverbialobjekt, meist ohne genaue Definition*“. Pendapat tersebut dapat dimaknai dalam bahasa Indonesia, yakni ‘pelengkap situatif biasanya muncul dalam tata bahasa sebagai pelengkap adverbial, objek adverbial, biasanya tanpa definisi yang pasti’.

Bahasan lebih lanjut mengenai pelengkap situatif seperti pendapat dari Engel (2009, hlm. 194) bahwa “*andere Bezeichnungen: Raumergänzung, Ortsergänzung, Adverbiale Bestimmung*“. dapat diartikan dalam bahasa Indonesia ‘nama lain dari *Situativergänzung* yaitu pelengkap ruang, pelengkap tempat, dan penentuan adverbial’. Ditambahkan oleh Engel (2009, hlm. 192) bahwa “*Diese Ergänzung kommt vor allem bei den Verben des räumlichen Sich-Befindes (sein, sitzen, stehen, wohnen)*“ kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia seperti berikut ‘Pelengkap ini ada terutama pada kata kerja ruang atau keberadaan seperti (*sein, sitzen, stehen, wohnen*)’.

Contoh kalimat:

(16) *Eva wohnt nicht mehr **bei** seinen Eltern.*

‘Eva tidak lagi tinggal pada orang tuanya’.

Berdasarkan kalimat (16) frasa preposisi *bei seinen Eltern* memiliki fungsi sebagai *Situativergänzung* karena terikat dengan verba *wohnen* yang berhubungan dengan keberadaan.

Dari beberapa pendapat para ahli dan contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa preposisi yang berkaitan dengan verba ruang atau keberadaan merupakan *Situativergänzung* ‘pelengkap situatif’.

2) Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Angaben*

Keterangan menjadi unsur dalam sebuah kalimat yang memiliki sifat fakultatif atau tidak wajib. Diperkuat oleh pendapat dari Imo (2016, hlm. 63) mengenai *Angaben* bahwa “*Selbstverständlich gibt es neben den Ergänzungen auch noch Einheiten, die nicht vom Verb gefordert werden, aber dennoch im Satz vorkommen können. Diese Einheiten nennt man Angaben*“. Dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut ‘Tentunya, selain pelengkap, ada juga unsur yang tidak diperlukan kata kerja, tetapi masih dapat muncul dalam kalimat. Unsur ini disebut keterangan’

Duden (2012, hlm. 187) “*Im Gegensatz zu den adverbialen Ergänzungen, die vom Verb gefordert werden und notwendige Satzglieder sind, handelt es sich bei den adverbialen Angaben um freie Satzglieder. Sie kommen als Adverbien und Präpositionalgruppen vor, sehr häufig auch in Form von Sätzen (Adverbialsätzen)*”. Pendapat tersebut memiliki arti, yakni ‘Berbeda dengan pelengkap adverbial, yang diperlukan oleh kata kerja dan merupakan bagian penting dari kalimat, keterangan adverbial adalah bagian yang tidak terikat dari kalimat. Mereka muncul sebagai kata keterangan dan kelompok preposisi, sangat sering dalam bentuk kalimat (klausa adverbial)’.

Pafel (2011, hlm. 30) mengemukakan bahwa “*Wörter und Wortgruppen, die nicht den Status von Ergänzungen haben, werden (freie) Angaben genannt*“. Kutipan

tersebut memiliki makna ‘Kata dan kelompok kata yang tidak berstatus pelengkap disebut keterangan tidak terikat’

Eisenberg, *et al.* (2016, hlm. 776) “*Eine Angabe ist eine Phrase, die ein Wort, eine Phrase oder unter Umständen auch den gesamten Satz modifiziert*“. Maknanya dalam bahasa Indonesia, yakni ‘Keterangan adalah frasa yang memodifikasi kata, frasa, atau mungkin seluruh kalimat’.

Dari pendapat keempat ahli di atas Engel (2009, hlm. 219) mengklasifikasikan Angaben menjadi empat bagian yaitu 1) *Modifizierende Angaben*, 2) *Situierende Angaben*, 3) *Negative Angaben*, 4) *Existimatorische Angaben*. Berikut penjelasan lebih jelas pada tabel di bawah:

Tabel 2.3 Klasifikasi Angaben Menurut Engel (2009, hlm. 219)

Angaben menurut Engel		Beispielsätze
Modifizierende Angaben		Sie führte die Aufträge wie ihre Vorgängerin aus.
Situierende Angaben	1) Temporalangaben 2) Lokalangaben 3) Kausalangaben 4) Konditionalangabe 5) Konsektivangaben 6) Konzessivangaben 7) Finalangaben 8) Instrumentalangaben 9) Restriktivangaben 10) Komitative Angaben	1) Er war früher Offizier. 2) Wir haben dort früher noch Kartoffeln angebaut. 3) Wir müssen deshalb den nächsten Regen abwarten. 4) Sie hätte dann noch eine Chance. 5) Er schob den Ärmel zurück, so dass Meusebach die Narbe sah . 6) Er ging trotzdem ohne Schirm weg. 7) Er tat dafür alles. 8) Sie wird es damit nie schaffen. 9) Beruflich bin ich jetzt ganz zufrieden.

		10) Mit ihrem Gast ging sie ins Theater.
Negative Angaben		Ich möchte es nicht dreimal sagen.
Existimatorische Angaben	1) Kautive Angaben 2) Selektive Angaben 3) Ordinataive Angaben 4) Judikative Angaben 5) Verifikative Angaben 6) Abtönungspartikeln	1) Gewissermaßen geht es um eine alte Bekannte. 2) Du müsstest besonders achtgeben. 3) Mir war das übrigens bekannt. 4) Sie kann es leider nicht besser. 5) Sie könnte vielleicht etwas wissen. 6) Das ist mir also noch nicht ganz klar.

Berdasarkan data *Angaben* di atas fokus bahasan dari penelitian ini yaitu *Angaben* yang berfungsi sebagai *Temporalangaben*, *Lokangaben* dan *Kausalangaben*. Berikut penjelasan lebih rinci dari frasa preposisi dengan modifikator *bei* sebagai *Temporalangaben*, *Lokangaben* dan *Kausalangaben*.

a. Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Temporalangaben*

Keterangan temporal atau *Temporalangaben* merupakan keterangan yang digunakan untuk menunjukan waktu. Engel (2009, hlm. 220) “*Sie situieren einen Sachverhalt in der Zeit*” yang dimaksud dengan pendapat itu ‘Keterangan temporal menggolongkan sebuah keadaan sesuai dengan waktunya’. Sama halnya dengan pendapat yang diadaptasi dari Duden (2016, hlm. 187) bahwa “Keterangan temporal mengandung makna yang terkait dengan waktu seperti *Zeitpunkt* ‘titik waktu’, *Zeitdauer* ‘jangka waktu’, *Häufigkeit* ‘frekuensi’ “. Berikut contoh kalimat yang terkait dengan keterangan temporal:

(17) **Beim Essen** erzählte sie mir von ihrer Reise.

‘Saat kami makan, dia bercerita tentang perjalanannya’.

Frasa preposisi *Beim Essen* ‘saat makan’ dengan preposisi *bei* sebagai inti frasa pada kalimat (17). Preposisi *bei* di atas mempunyai makna sebagai keterangan waktu yang menyatakan *Zeitdauer* atau rentan waktu dalam suatu situasi.

b. Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Lokalangaben*

Engel (2009, hlm. 223) “*Sie situieren einen Sachverhalt im Raum*“. Maknanya ‘keterangan lokal menempatkan situasi dalam wilayah atau bagian’ Lebih lanjut dari itu Engel (2009, hlm. 223) memaparkan bahwa “*Die Situierung im Raume kann absolut , in bezug auf die Redesituation oder in Bezug auf andere im Text genannte lokale Bestimmung von Sachverhalten erfolgen*“. Artinya ‘Penempatan dalam ruang dapat bersifat mutlak, dalam kaitannya dengan situasi tutur atau dalam hubungannya dengan penentuan lokal lain atas fakta-fakta yang disebutkan dalam teks’. Biasanya *Lokalangaben* ‘keterangan lokal’ digunakan untuk menjawab pertanyaan dari kata tanya *wo* ‘dimana’ menunjukan keberadaan dan tidak terdapat suatu perpindahan. Contoh kalimat *Lokalangaben* yang diberikan Duden (2012, hlm. 187) sebagai berikut:

(18) *Sie traf ihn auf dem Markt.*

‘Dia bertemu dengannya di pasar’.

Dilihat dari kalimat (18) di atas, frasa preposisi *auf dem Markt* sebagai keterangan tempat. Verba *treffen* ‘bertemu’ dalam kalimat (18) tidak memiliki ikatan dengan preposisi *auf* sehingga preposisi *auf* disini tidak wajib kehadirannya, karena verba *treffen* ‘bertemu’ tidak terikat dengan preposisi. Berbeda dengan verba yang terikat dengan *Situativergänzung*, preposisi disana wajib ada dalam kalimat agar kalimat tersebut secara gramatika dapat diterima.

c. Frasa Preposisi dengan Modifikator *bei* sebagai *Kausalangaben*

Kausalangaben ‘keterangan kausal’ merupakan keterangan yang menjelaskan alasan dari suatu kejadian seperti pendapat yang dikemukakan oleh Engel (2009, hlm. 223) bahwa “*Sie nennen einen Grund/eine Ursache und charakterisieren damit den Sachverhalt, der im Satz beschreiben wird, als dessen Folge oder Auswirkung*“. Makna kutipan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘Keterangan kausal menjelaskan

alasan atau penyebab dengan demikian mencirikan situasi yang dijelaskan dalam kalimat sebagai konsekuensi atau akibat’.

(19) ***Bei diesem schlechten Wetter gehe ich nicht spazieren.***

‘Dalam cuaca buruk ini saya tidak pergi jalan-jalan’.

Berdasarkan kalimat (19) frasa preposisi yang diikuti frasa adjektiva *bei diesem schlechten Wetter* memuat alasan yang mengakibatkan kejadian yang ada pada kalimat (19) *gehe ich nicht spazieren* ‘saya tidak pergi jalan jalan’.

C. Verba yang berkaitan dengan *Ergänzungen*

Kata kerja merupakan pusat dari sebuah struktur kalimat yang akan menentukan bagian yang harus muncul dari kalimat, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Pittner (2016, hlm. 99) “*Die Eigenschaft von Verben, bestimmte Satzglieder zu fordern, bezeichnet man als Valenz*“. Memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yakni ‘Sifat verba yang membutuhkan bagian kalimat tertentu disebut valensi’.

Lebih dari itu Pittner (2016, hlm. 100) juga berpendapat bahwa “*Von der Valenz des Verbs wird die Zahl und Art der Aktanten bestimmt, die häufig auch Ergänzungen oder Komplemente genannt werden*“. Maknanya ‘Jumlah dan jenis aktan, yang sering juga disebut sebagai tambahan atau pelengkap, ditentukan oleh valensi kata kerja’.

Valensi verba terbagi kedalam beberapa kelas, seperti menurut Imo (2016, hlm. 59) kelas verba terbagi menjadi tiga, yaitu 1) *Einwertige Verben* 2) *Zweiwertige Verben* 3) *Dreiwertige Verben*. Berikut penjelasan dari ketiga kelas verba:

1) *Einwertige Verben*

“*Einwertige Verben fordern nur eine einzige Ergänzung*“. Artinya ‘Kata kerja bervalensi yang hanya membutuhkan satu pelengkap’.

(20) ***Es regnet.***

‘Hujan’.

Dapat dilihat pada kalimat (20) bahwa *es* sebagai pronomina yang merupakan pelengkap dari kalimat (20) dan tidak memerlukan tambahan atau bagian lain dalam kalimat tersebut.

(21) ***Ich* schlafe.**

‘Saya tidur’.

Sama seperti kalimat (21) kata *Ich* sebagai subjek dilengkapi dengan verba *schlafen* ‘tidur’ yang hanya dilengkapi dengan satu pelengkap saja.

2) ***Zweiwertige Verben***

“fordern zwei Ergänzungen. ... , sie können aus einer Nominalphrase im Nominativ und einer im Akkusativ bestehen“. Maknanya ‘membutuh dua pelengkap ... mereka dapat terdiri dari satu frasa nominatif dan akusatif’.

(22) ***Sie* sieht *das Auto*.**

‘Dia melihat mobil itu’.

Dari kalimat (22) *Sie* sebagai subjek dari kalimat di atas dan kata *das Auto* merupakan frasa nominatif dengan kasus *Akkusativ* sebagai objek dalam kalimat tersebut. Adapun contoh kalimat dengan kasus *Dativ* seperti berikut:

(23) ***Das Buch* gehört *ihm*.**

‘Buku itu miliknya’.

Kalimat (23) terdiri dari frasa nomina yaitu ‘*das Buch*’ dan diikuti dengan kata kerja *gehören* yang memiliki kasus *dativ* yang mempengaruhi kata ganti orang di depannya menjadi *ihm*.

Dapat disimpulkan bahwa *Zweiwertige Verben* ‘verba bervalensi dua’ merupakan verba yang membutuhkan dua pelengkap yang terdiri dari frasa nomina dan diikuti dengan *Akkusativ*, *Dativ*, *Genitiv* maupun *Präposition*.

3) ***Dreiwertige Verben***

“*Dreiwertige Verben fordern insgesamt drei Ergänzungen*“. Arti dalam bahasa Indonesia ‘kata kerja bervalensi tiga membutuhkan secara keseluruhan tiga pelengkap.’

(24) ***Er* legte *das Buch in den Schrank*.**

‘Dia meletakkan buku itu ke dalam lemari’.

Er pada kalimat (24) sebagai subjek yang merupakan frasa nomina dengan kasus *Nominativ* dan kata *das Buch* merupakan frasa nomina sebagai objek *Akkusativ* dan *in den Schrank* sebagai frasa preposisi.

(25) ***Sie nannte ihn einen Lügner.***

‘Dia menyebutnya pembohong’.

Dilihat pada kalimat (25) *Sie* menjadi pelengkap subjek *Nominativ*, *ihn* merupakan kata ganti orang dengan kasus *Akkusativ* sebagai pelengkap objek dan *einen Lügner* sebagai pelengkap objek *Akkusativ*.

a. Verba yang berkaitan dengan *Präpositivergänzung*

Menurut Engel (2009, hlm. 212) ada beberapa verba yang berkaitan dengan *Präpositivergänzung* diantaranya sebagai berikut:

<i>bauen auf</i>	‘membangun’	<i>sich bedanken bei</i>	‘berterima kasih’
<i>sich bewerben bei</i>	‘melamar di’	<i>sich beschweren bei</i>	‘mengeluh’
<i>entscheiden über</i>	‘memutuskan’	<i>denken an</i>	‘memikirkan’
<i>führen zu</i>	‘mengarah ke’	<i>sich entschuldigen bei</i>	‘meminta maaf’
<i>sich kümmern um</i>	‘menjaga’	<i>leiden an</i>	‘menderita’
<i>nachdenken über</i>	‘memikirkan’	<i>sich melden zu</i>	‘mendaftar’
<i>passen zu</i>	‘mencocokkan’	<i>riechen nach</i>	‘membau’
<i>sich verlassen auf</i>	‘mengandalkan’	<i>warten auf</i>	‘menunggu’

Pada laman deutschlernerblog.de dan verben.de disebutkan beberapa verba yang berkaitan dengan *Präpositivergänzung* sebagai berikut:

<i>sich beklagen bei</i>	‘mengadu’	<i>sich bedanken bei</i>	‘berterima kasih’
<i>sich erkundigen bei</i>	‘konsultasi’	<i>sich beschweren bei</i>	‘mengeluh’
<i>sich anmelden bei</i>	‘mendaftar’	<i>sich informieren bei</i>	‘informasikan’
<i>helfen bei</i>	‘membantu’	<i>sich schütteln bei</i>	‘mengguncang’
<i>stören bei</i>	‘mengganggu’	<i>sich denken bei</i>	‘memikirkan’
<i>schwören bei</i>	‘bersumpah’	<i>sich einschleimen bei</i>	‘menyanjung’

<i>zögern bei</i>	‘ragu‘	<i>mitmachen bei</i>	‘berpartisipasi‘
<i>zuhören bei</i>	‘mendengarkan‘	<i>unterstützen bei</i>	‘mendukung‘

Berikut merupakan contoh kalimat dari verba yang telah dipaparkan di atas:

(26) *Ich **bedanke** mich **bei** Ihnen **für** Ihre Hilfe.*

‘Saya berterima kasih atas bantuan Anda’.

Dalam kalimat (26) terdapat verba bedanken yang tergolong ke dalam *Dreiwertige Verben* dengan pelengkap *bei* dan *für* yang merupakan frasa preposisi. Dilihat dari kalimat diatas preposisi *bei* atau *für* harus hadir dan tidak bisa digantikan dengan preposisi lain, jika preposisi tersebut tidak ada maka kalimat dinyatakan secara gramatika tidak berterima.

b. Verba yang berkaitan dengan *Situativergänzung*

Verba-verba yang memiliki kaitan dengan *Situativergänzung* ‘pelengkap situatif’ menurut Engel (2009, hlm. 215) adalah sebagai berikut:

<i>arbeiten</i>	‘bekerja‘	<i>sein</i>	‘adalah‘
<i>bleiben</i>	‘tinggal‘	<i>wohnen</i>	‘bertempat tinggal‘
<i>leben</i>	‘hidup‘	<i>hängen</i>	‘menggantung‘
<i>sich befinden</i>	‘berlokasi di‘	<i>liegen</i>	‘berbaring‘
<i>stattfinden</i>	‘berlangsung‘	<i>stehen</i>	‘berdiri‘

Berikut merupakan contoh kalimat dari verba yang berkaitan dengan *Situativergänzung* ‘pelengkap situatif’:

(27) *Morgen **findet** der Unterricht **im** Raum 4 **statt**.*

‘Besok pelajaran akan berlangsung di ruang 4’.

Kalimat diatas terdapat verba *stattfinden* dengan preposisi *in* sebagai pelengkap situatif. Pada kalimat (27) verba *stattfinden* berkaitan dengan *Situativergänzung* yang menjelaskan keberadaan sehingga preposisi *in* sangat diperlukan sebagai pelengkap situatif agar kalimat tersebut menjadi lengkap secara gramatika.

D. Analisis Semantik

1) Semantik

Dalam menganalisis struktur dari sebuah kalimat peneliti harus mengetahui makna dari kalimat itu sendiri. Sama seperti pendapat dari Auer (2013, hlm. 13) yang menyatakan bahwa *“Die Semantik ist also Teil der Morphologie und der Syntax”*. Pendapat di atas memiliki arti ‘Semantik merupakan bagian dari morfologi dan sintaksis’. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2009, hlm. 4) bahwa *“Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti atau mempelajari makna bahasa. Bahasa itu terdiri dari sejumlah tataran yang bila diurutkan, yakni, fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana”*.

Studi yang membahas mengenai sebuah makna dalam satuan-satuan bahasa adalah semantik, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Drügh *et al.* (2012, hlm. 81) bahwa *“Semantik erforscht man die Bedeutung von einfachen und komplexen Wörtern, aber auch von Phrasen (also Wortfolgen) und natürlich von ganzen Sätzen”*. Yang dimaksud dengan pendapat itu adalah ‘Semantik meneliti arti kata-kata sederhana dan kompleks, tetapi juga frasa (yaitu urutan kata) dan seluruh kalimat’. Selaras dengan definisi semantik yang diadaptasi dari Dürscheid (2012, hlm. 12) bahwa *“Dalam semantik, sebuah kalimat yang komponen-komponen maknanya akan dipecah menjadi bagian-bagian individual sehingga menghasilkan keseluruhan makna dari kalimat tersebut”*.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengetahui makna setiap komponen kata juga makna secara keseluruhan dari sebuah kalimat itu sangat penting dalam menganalisis struktur sebuah kalimat.

2) Ragam Makna

Terdapat berbagai macam jenis makna di dalam ilmu semantik berikut merupakan ragam makna semantik yang dikemukakan oleh Chaer (2009, hlm. 22).

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal dapat dilihat dari objek yang akan diteliti, seperti makna yang terdapat dalam ranah leksikon dan makna yang terdapat dalam ranah gramatik (morfologi dan sintaksis). Makna leksikal merupakan makna sebenarnya atau arti menurut kamus, dimana suatu kata sudah memiliki makna tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Contoh kata kucing memiliki makna leksikal binatang mamalia pemakan daging berukuran kecil sampai sedang. Bertentangan dengan makna gramatikal yang baru jelas apabila suatu kata berada dalam satuan sintaksis. Contoh kalimat kucing kecil memiliki makna gramatikal kucing yang berukuran kecil.

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif merupakan makna asli dari sebuah kata sama seperti makna leksikal, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang memiliki nilai rasa, seperti contoh kata babi mempunyai makna denotatif mamalia berkuku genap memiliki kepala besar dengan moncong panjang. Lain halnya dengan makna konotatif dari kata babi yaitu dalam masyarakat islam memiliki konotasi negatif.

c. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Sama seperti makna leksikal dan makna denotatif, makna konseptual merupakan makna kata yang sesuai dengan referennya atau makna yang bebas dari hubungan apapun, sedangkan makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki suatu kata dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Contohnya seperti kata merah yang berasosiasi dengan keberanian sehingga makna asosiatifnya, yaitu merah melambangkan keberanian. Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa makna asosiatif sama dengan lambang yang dipakai oleh masyarakat. Maka, kata ‘merah’ memiliki makna konseptual ‘warna dasar yang sejenis dengan warna darah’ dan digunakan untuk melambangkan keberanian.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata memiliki makna yang jelas ketika suatu kata berada di dalam konteks sebuah kalimat. Makna sebuah kata akan memiliki makna umum karena berbagai faktor dalam kehidupan, lain halnya makna istilah merupakan arti kata yang digunakan

dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu, seperti contoh kata ‘tangan’ dan kata ‘lengan’, makna umum dari kedua kata tersebut merupakan sinonim, sedangkan dalam makna istilah kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda di bidang kedokteran.

e. Makna Lugas dan Makna Kias

Makna lugas merupakan makna asli atau sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna kias adalah makna lain yang diumpamakan sebagai makna sebenarnya. Makna kias jangkauannya luas dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kejadian, peristiwa dan konsep yang dapat dibandingkan dengan pengertian lain. Misalnya kata ‘berenang’, arti sebenarnya dari kata berenang, yaitu seseorang yang berenang di dalam air yang cukup banyak. Lain halnya dengan makna kias kata berenang dapat diartikan menjadi seseorang yang berada dalam gundukan harta yang cukup banyak.

E. Analisis Sintaksis

1) Teori Gramatika Dependensi

Teori Gramatika Dependensi umumnya digunakan untuk menganalisis unsur-unsur dalam sebuah kalimat, itu termasuk ke dalam komponen sintaksis, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Drügh *et al.* (2012, hlm. 64) “*Die Teildisziplin der Sprachwissenschaft, die Sätze, deren Aufbau und Eigenschaften untersucht, heißt Syntax*“. Kutipan di atas memiliki makna dalam bahasa Indonesia, yakni ‘sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari kalimat, struktur dan sifat-sifatnya’

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hentschel (2010, hlm. 353) mengenai makna dari sintaksis “*Unter Syntax versteht man das Regelwerk der Beziehungen, die Wörter miteinander eingehen, wenn sie in einem Satz oder in einem Teilstück eines Satzes stehen*“. Makna dari uraian tersebut adalah ‘Sintaks adalah seperangkat hubungan aturan antara kata-kata yang dihubungkan satu sama lain saat mereka berada dalam kalimat atau bagian dari kalimat’.

Seorang pakar linguistik yang berasal dari Perancis, yaitu Lucien Tesnière mengembangkan teori bahasa ketergantungan atau disebut juga dengan sebutan teori gramatika dependensi (TGD) kemudian dikembangkan kembali oleh Helbig dan Engel

di Jerman. Istilah yang digunakan dalam bahasa Jerman, yakni *Dependenzgrammatik*. Dürscheid (2012, hlm. 107) mengungkapkan bahwa “... , dass aus den Valenzeigenschaften des Verbs das Bauprinzip des ganzen Satzes resultiert. Dieses Bauprinzip beschreibt er mittels der Dependenzgrammatik“. Arti dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘bahwa prinsip struktural keseluruhan kalimat dihasilkan dari sifat valensi kata kerja. Prinsip konstruksi ini dijelaskan menggunakan tata bahasa dependensi ‘

Tidak hanya itu Dürscheid (2012, hlm. 107) mengemukakan pendapatnya lebih lanjut bahwa “*Tesnières Verdienst ist, dass der Valenzgedanke seinen festen Platz in der Syntax gefunden hat. Er macht die Eigenschaft des Verbs, Valenzträger zu sein, zum konstitutiven Bestandteil seines Grammatikmodells*“. Arti dari penjelasan di atas, yaitu ‘Kelebihan *Tesnière* adalah konsep valensi yang terdapat dalam bidang sintaksis. Ia menjadikan aspek dari kata kerja menjadi penunjang valensi sebagai bagian konstitutif dari model tata bahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teori *Dependenzgrammatik* adalah teori yang digunakan untuk menganalisis unsur kalimat secara sintaksis dimana verba menjadi titik pusat suatu kalimat.

F. Kerangka berpikir

Mengacu pada kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Frasa merupakan kelompok kata yang dikelompokkan ke dalam beberapa jenis frasa dan salah satu darinya adalah frasa preposisi. Setiap jenis frasa selalu memiliki modifikator atau inti frasa tersendiri, seperti preposisi *bei* yang diteliti dalam penelitian ini menjadi modifikator dari frasa preposisi.

Frasa preposisi merupakan bagian dalam sebuah kalimat. Di dalam kalimat terdapat unsur-unsur penting yang memiliki fungsi sebagai *Angaben* ‘keterangan‘ dan *Ergänzungen* ‘pelengkap‘. Kedua unsur tersebut memiliki karakter yang berbeda, yaitu *Angaben* memiliki karakter fakultatif atau tidak wajib kehadirannya dalam sebuah

kalimat, sedangkan *Ergänzungen* ‘pelengkap’ yang karakternya mutlak kehadirannya (obligator) dalam sebuah kalimat, jika *Ergänzungen* ‘pelengkap’ tersebut tidak tampak dalam sebuah kalimat maka kalimat itu dapat dikatakan tidak berterima secara gramatika dan tidak akan memiliki makna. Dapat dipahami bahwa kalimat tanpa kehadiran *Angaben* ‘keterangan’, kalimat tersebut masih dapat diterima secara gramatika dan sudah memiliki makna.

Dari penjelasan di atas *Ergänzungen* ‘pelengkap’ membutuhkan verba yang berkaitan dengan pelengkap itu sendiri karena sifatnya yang wajib ada dalam kalimat dan membutuhkan verba yang terikat dengan *Ergänzungen*, sedangkan *Angaben* ‘keterangan’ tidak terikat dengan verba apapun. Pada penelitian ini frasa preposisi yang akan diteliti frasa preposisi dengan modifikator *bei* sebagai *Präpositivergänzung* ‘pelengkap preposisi’, *Situativergänzung* ‘pelengkap situatif’, *Temporalangaben* ‘keterangan waktu’, *Lokangaben* ‘keterangan tempat’ dan *Kausalangaben* ‘keterangan kausal’. Setiap makna pada setiap preposisi akan berbeda menyesuaikan dengan konteks atau verba yang terikat dengan preposisi itu sendiri.

Berdasarkan uraian dan teori-teori yang telah dipaparkan di atas penelitian ini akan menggunakan Teori Gramatika Dependensi yang dikembangkan oleh Helbig dan Engel. Teori ini sangat relevan untuk menelaah makna dan fungsi frasa preposisi dengan modifikator *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*, juga untuk menguraikan unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kalimat yang ada pada sumber data.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang diteliti oleh penulis termasuk ke dalam penelitian analisis deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan yang dipaparkan merupakan pembahasan linguistik yang lebih memfokuskan pada pemikiran yang sistematis. Hasil dari penelitian ini akan berupa kata-kata dari sebuah data deskriptif.

Penelitian ini mengutamakan penelitian pada kondisi objektif yang alamiah dengan pemahaman deskriptif. Hasil data yang didapat dengan menganalisis fakta-fakta yang ditemukan akan menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat dari suatu fenomena. Yang menjadi masalah fenomena bahasa dalam penelitian ini, yakni frasa preposisi dengan modifikator *bei* yang memiliki fungsi sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*, kemudian dikaji berdasarkan pada teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

B. Objek Penelitian

Frasa preposisi dengan modifikator *bei* sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben* yang tampak pada roman Karya Ute Krause sebagai objek penelitian. Berikut merupakan identitas dari roman tersebut:

Judul	: <i>Die Muskeltiere; Einer für alle, alle für einen</i>
Penulis	: Ute Krause
Tahun Terbit	: 2014
Jumlah Hal	: 223
ISBN	: 978-3-641-14217-9



Judul : *Die Muskeltiere und die große Käseverschörung*
 Penulis : Ute Krause
 Tahun Terbit : 2021
 Jumlah Hal : 224
 ISBN : 978-3614-28223-3



Dikaitkan dengan tema penelitian sumber data yang diambil dilandaskan pada susunan kalimat yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, karena buku ini merupakan buku seri anak-anak dan di dalamnya mengandung banyak frasa preposisi dengan berbagai fungsi, dan dilihat dari judul yang diajukan, penelitian ini merupakan penelitian linguistik yang memfokuskan peneliti untuk lebih membahas tentang keahsaannya.

C. Instrumen Penelitian

Satu satunya instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia (*human instrument*). Peneliti memiliki peran penting sebagai instrumen kunci dari penelitian sehingga peneliti sudah pasti harus mempunyai wawasan dan bekal teori yang luas untuk mengintisarikan dan menganalisis data yang diteliti menjadi bermakna dan jelas.

D. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Tahap pertama yang dilakukan yaitu studi kepustakaan. Peneliti menghimpun sumber data dan informasi yang relevan dengan masalah dari penelitian yaitu frasa preposisi dengan modifikator *bei* yang memiliki fungsi sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*.

2. Pengumpulan Data

Peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berisi frasa preposisi pada roman karya Ute Krause sebagai bahan penelitian.

Aini Nur Azzahra, 2022

ANALISIS FRASA PREPOSISI DENGAN MODIFIKATOR BEI SEBAGAI ERGÄNZUNGEN DAN ANGABEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pengolahan Data

Proses pengolahan data dilakukan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya mengenai frasa preposisi dengan modifikator *bei* yang berfungsi sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*. Setelah itu data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan.

4. Simpulan

Kesimpulan akhir diambil dari semua data yang telah ditemukan.

E. Teknis Analisis Data

Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi frasa preposisi dengan modifikator *bei* yang terdapat dalam sumber data.
2. Mengelompokkan kalimat yang berisi frasa preposisi dengan modifikator *bei* berdasarkan dengan fungsinya sebagai *Ergänzungen* dan *Angaben*.
3. Menganalisis verba yang berkaitan dengan frasa preposisi dengan modifikator *bei*.
4. Menganalisis makna kalimat-kalimat yang berisi frasa preposisi dengan modifikator *bei* sesuai dengan jenisnya sebagai *Präpositivergänzung*, *Situativergänzung*, *Temporalangaben*, *Lokangaben*, dan *Kausalangaben*.
5. Mengambil kesimpulan dan hasil analisis data.